



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi wacana anti-AS dalam pemberitaan *Harian Rakjat*, praktik wacana (produksi teks) *Harian Rakjat* dan bagaimana pengaruh PKI dalam kebijakan redaksional surat kabar tersebut, serta mengetahui ideologi serta posisi atau kecenderungan ideologi PKI di antara pengaruh komunisme Rusia dan China yang mempengaruhi praktik teks-teks berita *Harian Rakjat*. Ketiga tujuan penelitian tersebut dilihat dari bagaimana *Harian Rakjat* memberitakan peristiwa aksi boikot film AS yang berujung pada penutupan AMPAI.

Berdasarkan hasil penelitian, pemberitaan-pemberitaan *Harian Rakjat* mengenai aksi boikot terhadap film AS yang berujung pada penutupan AMPAI bukanlah sekedar wacana berita, melainkan bentuk dari praktik kekuasaan PKI yang menggunakan surat kabar tersebut sebagai alat propaganda partai. *Harian Rakjat* menjadi bagian dan alat dari kepentingan politik PKI.

Orientasi dan ideologi PKI terhadap *Harian Rakjat* bukanlah berpijak pada ranah ekonomi (berorientasi profit), namun berpijak pada ranah politik sebagai bagian dari doktrin ideologi komunis anti-kapitalisme dan imperialisme yang bermula dari pemikiran Karl Marx. AS sebagai negara kapitalis imperialis

menjadi negara yang dilawan oleh doktrin komunis, tak terkecuali PKI. Oleh sebab itu, AMPAI sebagai bagian atau antek dari AS pun dilawan oleh PKI. Dan, terlihat jelas bahwa ideologi *Harian Rakjat* dalam memberitakan peristiwa aksi-aksi boikot yang berujung pada penutupan AMPAI adalah ideologi komunisme.

Perlawanan terhadap AMPAI sebagai bagian dari AS terlihat jelas dalam wacana anti-AS yang ditunjukkan dalam teks-teks berita *Harian Rakjat*. Berdasarkan analisa teks terhadap sepuluh berita *Harian Rakjat* terkait aksi-aksi boikot terhadap film AS dan penutupan AMPAI, terlihat bahwa film-film AS beserta AMPAI direpresentasikan negatif atau buruk.

Tidak ada keterangan sama sekali dari pihak AMPAI mengenai aksi-aksi boikot dan tuduhan-tuduhan negatif yang dilancarkan kepada lembaga film AS tersebut. Hal ini tentu mengakibatkan relasi antara pembaca dengan pihak aksi boikot akan jauh lebih kuat dibandingkan dengan pihak AMPAI. Terlebih, pihak-pihak yang dijadikan nara sumber dalam pemberitaan-pemberitaan *Harian Rakjat* mengenai aksi-aksi boikot tersebut adalah pihak-pihak yang berafiliasi dengan PKI, seperti SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) dan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia).

Di samping itu, pernyataan-pernyataan suara yang melaporkan (nara sumber) sebagian besar adalah kutipan atau wacana tidak langsung, yang mana menimbulkan ambivalensi suara yang tinggi. Apakah pernyataan-pernyataan tersebut merupakan suara asli dari si nara sumber ataukah merupakan opini dari

*Harian Rakjat* sendiri, di mana wartawan mentransformasi atau menerjemahkan suara nara sumber tersebut dalam wacana yang cocok dengan dirinya.

Dalam praktik produksi teks, redaksional *Harian Rakjat* sama dengan redaksional surat kabar lainnya, baik dari segi susunan redaksi dan rapat redaksi. Namun, yang membuat *Harian Rakjat* berbeda, sebagaimana yang diungkapkan Amarzan Loebis, *Harian Rakjat* adalah alat propaganda PKI, sehingga terkait pemberitaan mengenai aksi boikot dan penutupan AMPAI, *Harian Rakjat* memang mendukung pembubaran AMPAI. Keputusan untuk menuntut pembubaran AMPAI diambil oleh PKI, sehingga secara otomatis *Harian Rakjat* harus mendukung pembubaran AMPAI. Oleh sebab itu, seperti yang dijelaskan Amarzan, wartawan-wartawan *Harian Rakjat* dengan sendirinya dalam mencari dan menulis berita serta memilih nara sumber sudah memahami bagaimana seharusnya berita mengenai AMPAI tersebut ditulis.

Dan jelas, dalam hal pengaruh institusi, PKI memang tidak menyukai AS karena AS dianggap sebagai negara imperialis. Diungkapkan oleh Aidit bahwa melawan imperialisme AS dalam situasi dunia sekarang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan untuk kemerdekaan nasional, demokrasi, dan perdamaian abadi. Musuh dan penghalang utama keselamatan dan keutuhan Republik Indonesia adalah imperialisme dunia yang dikepalai oleh AS. Maka dari itu, sebagaimana yang juga diungkapkan Amarzan, AMPAI yang merupakan salah satu perangkat Amerika, ingin dibubarkan oleh PKI. Terlebih, seperti yang sudah penulis jelaskan dalam analisis situasional, sentimen terhadap AS memang sedang meningkat di Indonesia pada waktu itu.

Sementara itu, di antara pengaruh dua komunisme dunia, Rusia dan China, posisi atau kecenderungan ideologi komunisme PKI mengarah pada komunisme China. Dalam ketegangan pecahnya komunisme dunia Rusia dan China, meskipun Aidit sendiri menyatakan dengan tegas bahwa gerakan perdamaian yang ditempuh oleh Rusia juga sebagai gerakan yang juga harus diambil oleh Indonesia dan bahwa musuh-musuh kemerdekaan bangsa adalah musuh-musuh perdamaian, namun melihat dari kebijakan partai yang tetap menyuarakan perlawanan terhadap praktik imperialisme AS di Indonesia, penulis mengindikasikan bahwa PKI di bawah kepemimpinan Aidit tetap melakukan praktik perang terhadap imperialisme AS.

Hanya saja, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa perang yang dimaksudkan di sini bukanlah perang fisik atau hadap-hadapan muka dengan AS sebagaimana yang diserukan oleh China, melainkan perang propaganda melalui teks-teks pemberitaan *Harian Rakjat* sebagai surat kabar resmi PKI. Dan, contoh perang propaganda ini dapat terlihat secara konkrit dari teks-teks pemberitaan *Harian Rakjat* mengenai aksi boikot film AS yang menjadi topik pembahasan penulis. Oleh karena itu, terkait dengan pecahnya blok komunisme Rusia dan China ini, penulis menyimpulkan bahwa PKI mengikuti garis China yang tetap harus melakukan perang dengan AS.

Kecenderungan PKI yang mengarah pada komunisme China juga terlihat dalam praktik kebijakan yang diambil oleh PKI. Dalam analisis praktik pengaruh institusi yang telah penulis lakukan dan telah penulis rangkumkan dalam rangkuman komunisme Rusia, komunisme China, dan komunisme Indonesia,

terlihat bahwa praktik komunisme Indonesia (PKI) di bawah kepemimpinan Aidit memang lebih banyak mengadopsi atau terinspirasi dari kebijakan-kebijakan komunisme China di bawah kepemimpinan Mao Zedong, seperti garis massa, gerakan “turun ke bawah”, dan “berjalan dengan dua kaki”. Meskipun Aidit sendiri juga mengadopsi kebijakan komunis Rusia dalam hal basis massa partai dan Aidit secara tegas menyatakan bahwa praktik komunisme Indonesia harus disesuaikan dengan praktik dan kondisi di Indonesia, namun terbukti dari hasil analisa penulis, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh PKI di bawah kepemimpinan Aidit lebih mengarah pada komunisme China.

Kecenderungan ideologi PKI yang mengarah pada komunisme China ini jelas mempengaruhi praktik teks-teks berita *Harian Rakjat*. Selain pemberitaan propaganda anti-AS, penyebutan aksi boikot sebagai aksi massa yang identik dengan massa sebagai garis massa yang menjadi kebijakan Mao Zedong dalam kepemimpinannya sebagai Ketua Partai Komunis China (PKC), menjadi bukti pengaruh ideologi PKI yang cenderung berorientasi pada komunisme China.

Jadi, jelaslah bahwa bahasa merupakan bagian dari praktik sosial, praktik dari kekuasaan dan ideologi tertentu. Terkait dengan penelitian ini, teks-teks berita yang muncul di *Harian Rakjat* mengenai aksi boikot yang berujung pada penutupan AMPAI merupakan bagian dari praktik kekuasaan PKI yang membawa ideologi komunisme anti-AS yang mengarah pada komunisme China.

## 5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa teks-teks berita di media massa bukanlah teks-teks berita yang objektif dan netral, melainkan teks-teks berita yang sarat dengan berbagai kepentingan, salah satunya ideologi politik pemilik media. Ideologi politik pemilik media secara langsung mempengaruhi praktik produksi teks dan pemberitaan dalam media yang bersangkutan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki dua implikasi penelitian.

Pertama, secara akademis. Penelitian ini menemukan bahwa teks-teks berita yang dimuat di media massa merupakan hasil atau cerminan dari praktik ideologi pemilik media. Hal ini berarti media massa merupakan pilar terdepan sebagai alat ideologi dan kekuasaan kepentingan pemilik media. Teori ekonomi politik media memberikan konteks pemahaman yang luas dalam melihat dan memahami konten media. Konten media sebagai level mikro dipengaruhi oleh level makro, yakni kepentingan pemilik media, yang dalam hal ini adalah ideologi komunisme.

Kedua, secara sosial. Penelitian ini menjadi bahan referensi dan literatur bagi media-media jaman sekarang bahwa kekuasaan pemilik media terhadap produksi dan konten media sudah terjadi pada media era 1950-an. Dan, terkait dengan hal ini, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi media era sekarang untuk dapat independen atau setidaknya memperkecil keberpihakan terhadap pemilik media.